



KAJIAN TOPONIM KOTA BANJARMASIN SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH LOKAL BERBASIS KEARIFAN LAHAN BASAH

Mansyur^a, Rusdi Effendi^b, Daud Yahya^c, Mohamad Zaenal Arifin Anis^d

^{a-d} Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Email korespondensi: mansyur@ulm.ac.id

ABSTRAK

Kota Banjarmasin memiliki sejarah panjang yang tercermin dalam nama-nama tempat (toponim) yang tersebar di wilayahnya. Toponim tidak hanya menunjukkan lokasi, tetapi mengandung nilai-nilai sejarah, budaya, dan kearifan lokal masyarakat lahan basah. Sayangnya, pemanfaatan toponim sebagai sumber belajar sejarah lokal masih terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan. Tujuan penelitian mengidentifikasi dan mendeskripsikan toponim di Kota Banjarmasin beserta asal-usul dan maknanya. Lalu menganalisis keterkaitan toponim dengan sejarah lokal serta kearifan masyarakat lahan basah. Selanjutnya, mengembangkan model atau bahan ajar sejarah lokal berbasis toponim sebagai sumber belajar kontekstual di sekolah tingkat SMP/SMA. Penelitian menggunakan metode sejarah, dengan tahap heuristik (pengumpulan sumber), Kritik (eksternal dan internal), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan). Hasil kajian menunjukkan bahwa toponim Banjarmasin dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah lokal. Melalui toponim, peserta didik dapat mempelajari hubungan antara manusia dan lingkungan, dinamika pemukiman, perkembangan kota serta mendukung pendekatan kontekstual.

Kata kunci : toponim, Kota Banjarmasin, Sejarah lokal, lahan basah.

PENDAHULUAN

Kota Banjarmasin, yang terletak di Kalimantan Selatan, memiliki keunikan geografis dan budaya yang sangat kaya. Dikenal sebagai "Kota Seribu Sungai," Banjarmasin berkembang pesat sebagai pusat ekonomi, budaya, dan politik di kawasan Kalimantan. Kota Banjarmasin tumbuh dan berkembang di kawasan lahan basah tropis dengan budaya sungai (Mansyur, 2025). Dalam kehidupan masyarakatnya, banyak nama tempat (toponim) yang terbentuk berdasarkan interaksi historis dan ekologis dengan lingkungan lahan basah. Toponim-toponim ini memuat nilai-nilai sejarah, budaya, serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Lahan basah, dengan segala keanekaragaman hayati dan fungsinya yang vital, menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Banjarmasin. Dari sungai-sungai besar, hingga rawa-rawa yang menjadi tempat bermukim bagi berbagai spesies flora dan fauna, lahan basah memberikan kontribusi besar membentuk identitas lokal. Nama-nama tempat di sekitar sungai, rawa, dan kawasan pesisir Banjarmasin tidak hanya mencerminkan aspek geografi, tetapi memuat nilai-nilai kearifan lokal yang sudah berkembang sejak lama. Kajian toponim di Banjarmasin dapat menjadi sumber belajar menggali sejarah lokal kota ini yang tak lepas dari pengaruh lahan basah.



Nama geografis baik dalam ucapan maupun tulisan muncul dari sejarah kebudayaan manusia sejak manusia berhenti hidup sebagai pengembara yang nomaden (Rais dkk., 2008). Nama-nama geografis atau toponim suatu daerah mulanya diberikan oleh manusia bertujuan untuk identifikasi, komunikasi, dan informasi bagi sesamanya. Sejalan dengan hal tersebut, saat manusia mulai menempati suatu wilayah untuk hidup, wilayah yang ditempati itu kemudian diberi nama berdasarkan kondisi alam yang mudah dikenal di wilayah itu dan akhirnya menjadi nama desa/kampung tempat mereka hidup, berdasarkan apa yang semula terlihat lebih menonjol dalam kawasan itu.

Konsep penamaan suatu tempat merupakan paradigma sosiokultural yang terdapat dalam suatu masyarakat. Sebagai bentuk realisasi dari konsep sistem tanda dalam bahasa, kehadirannya tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial-budaya yang melatarbelakanginya (Camalia, 2015), Piliang (2012) menyatakan bahwa dalam konteks cultural studies, keberadaan tanda dan teks tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dimana tanda dan teks itu berada.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Kamonkarn dkk (2008) penamaan daerah tak hanya tertuju pada aspek lingkungan fisik, namun telah meluas menjadi sebuah fenomena bahasa pada suatu bentang lahan yang terjadi dari budaya lokal, bahasa, dan sejarah. Dalam Luo (2009), penamaan daerah ini merupakan aspek integral dari hubungan antara tempat dan politik identitas dan kekuasaan contohnya seperti nama daerah atau toponim sering digunakan pemerintah mempromosikan tujuan ideologis dan politis tertentu. Oleh karena itu, toponim akhirnya dipengaruhi aspek bahasa, budaya lokal, sejarah, lingkungan, dan politik (Asa dkk., 2011).

Dalam praktik pendidikan sejarah di sekolah, sumber-sumber lokal seperti toponim masih jarang dimanfaatkan secara optimal sebagai bahan ajar. Pembelajaran sejarah cenderung mengandalkan buku teks nasional yang kurang kontekstual dengan kehidupan siswa. Padahal, pemanfaatan sejarah lokal yang berbasis lingkungan terdekat akan lebih membangkitkan ketertarikan siswa dan memperkuat identitas lokal mereka. Padahal terdapat sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran Sejarah (Marini dkk, 2019). Diantaranya tempat/lingkungan, benda, orang, buku peristiwa dan fakta (Pratowo, 2012). Maka sumber belajar juga diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik melakukan proses perubahan tingkah laku (Nugroho, 2013).

Penelitian bertujuan melakukan kajian mendalam terhadap toponim di Kota Banjarmasin, mengidentifikasi hubungan antara nama-nama tempat dengan sejarah lokal dan kearifan budaya masyarakat setempat. Lalu menganalisis bagaimana toponim tersebut dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah yang berbasis pada kearifan lahan basah. Diharapkan dapat memberikan kontribusi memperkaya pemahaman tentang sejarah dan budaya Banjarmasin, sekaligus meningkatkan apresiasi pentingnya pelestarian lingkungan hidup berbasis kearifan lokal. Selain itu, memberikan rekomendasi pemanfaatan toponim sebagai bahan ajar dalam kurikulum pendidikan sejarah lokal,



sehingga menjadi media efektif mengenalkan siswa pada kekayaan budaya dan lingkungan di sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan empat langkah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Melalui pendekatan kualitatif historis dan etnografi untuk menggali makna dan nilai sejarah toponim melalui analisis dokumen, peta lama, dan wawancara dengan tokoh masyarakat. Kemudian pendekatan pendidikan kontekstual untuk menganalisis bagaimana toponim dapat menjadi media pembelajaran sejarah di sekolah. Pengumpulan sumber dilakukan dengan mengidentifikasi toponim bernilai historis, budaya, atau geografis di Kota Banjarmasin. Proses ini mencakup wawancara tokoh lokal, observasi lapangan, serta kajian pustaka dari sumber tertulis yang relevan. Hasilnya meliputi daftar toponim, serta klasifikasi toponim berdasarkan bahasa dan nilai budaya. Kemudian data dikritik untuk memastikan validitas dan relevansi, serta memperoleh narasi sejarah berbasis toponim yang sah. Berikutnya, tahap interpretasi dengan mengelompokkan toponim berdasarkan unsur nama dan menganalisis latar belakang historisnya. Tahap terakhir historiografi, penyusunan narasi sejarah lokal berdasarkan analisis toponim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Toponim Kota Banjarmasin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa toponimi di Kota Banjarmasin dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk sejarah dan budaya yang tercermin dalam kisah-kisah sejarah, cerita rakyat, tokoh-tokoh, perilaku, dan alat tradisional. Selain itu, pengaruh kondisi geografis lahan basah, seperti sungai, rawa, dan kanal, juga memainkan peran penting. Nama-nama kelurahan dan kawasan di Banjarmasin masih memiliki keterkaitan yang erat dengan unsur flora, bentuk rupa bumi, hingga elemen air. Hal ini mencerminkan identitas ekologis masyarakat Banjar yang tinggal di kawasan perairan. Fenomena ini sejalan dengan teori toponimi yang berpendapat bahwa penamaan tempat seringkali berakar pada interaksi manusia dengan lingkungan mereka (Barber, 2015; Krammer, 2018). Dalam konteks Banjarmasin, sungai bukan hanya berfungsi sebagai sarana transportasi, tetapi juga sebagai ruang budaya dan sosial, yang berpengaruh pada sistem penamaan wilayah tersebut.

Dalam kajian toponimi Kota Banjarmasin, dipilih 52 nama kelurahan yang mewakili total jumlah kelurahan di lima kecamatan, yaitu Banjarmasin Barat, Selatan, Tengah, Timur, dan Utara. Dari daftar nama kelurahan tersebut, dilakukan seleksi terhadap beberapa nama yang serupa atau hanya berbeda sedikit akibat pemekaran wilayah administratif, yang kemudian digabungkan, sehingga diperoleh 49 nama kelurahan sebagai objek kajian. Pada Kecamatan Banjarmasin Barat, terdapat 9 kelurahan, yakni Basirih, Belitung Selatan, Belitung Utara, Kuin Cerucuk, Kuin Selatan,



Pelambuan, Telaga Biru, Telawang, dan Teluk Tiram. Kesembilan kelurahan ini kemudian dikelompokkan menjadi 8 wilayah dengan latar belakang toponimi yang berbeda, yaitu Basirih, Belitung, Kuin, Kuin Cerucuk, Pelambuan, Telaga Biru, Telawang, dan Teluk Tiram. Makna dari masing-masing nama kelurahan tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Toponimi Nama Kelurahan di Kecamatan Banjarmasin Barat

No.	Nama Kelurahan	Klasifikasi Makna	Makna Nama Kelurahan
1.	Basirih	Flora	kawasan Sungai Basirih, tempat Masyarakat Suku Dayak Ngaju menanam sirih
2.	Belitung/Balitung	Tokoh	Mengabadikan nama Patih Balitung, pemimpin Kampung Belitung yang didirikan Suku Dayak Ngaju (Oloh Ngaju) yang berada di sekitar wilayah Kuin. Merupakan wilayah tetangga Kampung Sarapat, Balandean, Tamban, dan Kuin.
3.	Kuin	Flora	Lokasi sungai dan kampung yang disekitarnya banyak ditumbuhi pohon Kuini sehingga dinamakan Sungai Kuin dan Kampung Kuin. Pohon kuini atau <i>Mangifera odorata</i> , merupakan jenis pohon mangga dengan buah beraroma khas dan daging buah lembut, berserat halus, serta rasa manis asam.
4.	Kuin Cerucuk	Sejarah	Berasal dari kata Kuin/Kuini dan Cerucuk yang berarti "pancang" atau "tiang". Areal muara sungai Kuin ditutupi cerucuk (trucuk) dari pohon ilayung untuk melindungi Keraton Banjar dari serangan musuh.
5.	Pelambuan	Sejarah	Dari kata Palambuan atau Kapalambuan yang berarti Kepala Pelabuhan (Mantri bandar). Dalam Hikayat Banjar dituliskan: "...menjadikan mantri bandar namanya kapalambuan tempat bandar pada sungai dahulunya sungai kalayan itulah bernama sungai Palambuan..."
6.	Telaga Biru	Cerita Rakyat	Nama telaga yang airnya berwarna biru, Dari kisah lisan masyarakat setempat, ditemukan sebuah bom peninggalan penjajah yang tidak meledak di sekitar Pelabuhan Trisakti. Pada lokasi penemuan bom tersebut di pinggir sungai barito, terdapat semacam danau yang airnya berwarna kebiru-biruan. Kandungan warna biru tersebut berasal dari bom yang mengandung sendawa dan terlalu lama terendam dalam tanah dan air.
7.	Telawang	Alat	Berasal dari kata <i>lawang</i> , menggunakan prefiks dalam Bahasa Banjar yang melekat dan tidak ditulis dengan menggunakan <i>ta-</i> tetapi <i>te-</i> . Suatu anomali karena dalam bahasa Banjar tidak ada variasi prefiks <i>te-</i> . morfem <i>ta-</i> memang terpisah dari kata <i>lawang</i> , dan kemunculannya akibat pengaruh variasi penuturannya di lingkungan penggunaannya (Komalasari & Humaidi, 2023).
8.	Teluk/Taluk Tiram	Fauna	Teluk yang memiliki banyak tiram. Teluk bisa berarti lubuk atau luhuk. Versi penulisan lainnya, Taluk Tiram. Istilah ini berhubungan istilah laut, sekalipun jauh ke darat dan ada di kawasan sungai, atau bagian terdalam dari sungai. Kata tiram merujuk pada kelompok moluska



			<i>bivalvia</i> (kerang-kerangan) yang hidup di laut dengan cangkang berkapur, yang sebagian di antaranya dapat dimakan.
--	--	--	--

Sumber: Data Primer Penelitian, 2025.

Pada wilayah Kecamatan Banjarmasin Selatan, terdapat 12 kelurahan, yaitu Basirih Selatan, Kelayan Barat, Kelayan Dalam, Kelayan Tengah, Kelayan Timur, Kelayan Selatan, Mantuil, Murung Raya, Pekauman, Pemurus Baru, Pemurus Dalam, dan Tanjung Pagar. Ke-12 kelurahan ini dikelompokkan menjadi 6 wilayah dengan latar toponim yang berbeda, yaitu Kelayan, Mantuil, Murung Raya, Pekauman, Pemurus, dan Tanjung Pagar. Makna nama kelurahan-kelurahan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2 Toponimi Nama Kelurahan di Kecamatan Banjarmasin Selatan

No.	Nama Kelurahan	Klasifikasi Makna	Makna Nama Kelurahan
1.	Kelayan	Cerita Rakyat	Dari nama Sungai Kelayan. Kelayan adalah penamaan geografis yang merujuk pada nama sebuah pulau (delta) yang dipisahkan oleh sungai-sungai. Versi lainnya nama Kelayan berasal dari Bahasa Jawa kalayan yang berarti dengan, dan, serta. Kalayan berasal dari kata "kalawan", bahasa Jawa Kuna dan berubah bentuk menjadi "kalayan" dalam bahasa Jawa Baru.
2.	Mantuil	Sejarah	Pada muara sungai Martapura sebelah kiri masuk pada pertemuan dengan sungai Baritu dibuat sebuah bangun. benteng yang diberi nama Schan van Thuyl; nama ini diambil dari nama seorang pembesar militer Baron van Thuyl. Sejak dibangun tahun 1819, pada Tahun 1852 benteng Schans Thuyl diperkuat bangunannya dan penjagaannya oleh Belanda. Antara tahun 1826 - 1852 itu secara berangsur angsur penduduk nelayan sungai, pedagang kecil membuat rumah d.i sekitar benteng ini hingga lambat laun terbentuklah sebuah anak kampung. Belanda menyebut anak kampung ini Schans van Thuyl akan tetapi dalam ucapan sehari-hari penduduk disebut dengan ucapan Mantuil (Saleh 2021).
3.	Murung Raya	Rupa Bumi	berasal dari kata <i>murung</i> yang bermakna tepi sungai yang menjorok ke tengah atau bagian kelokan sungai yang berlawanan dengan teluk, dan raya yang berarti besar atau lebar
4.	Pekauman	Perilaku	Pekauman berasal dari kata dasar Qaum dalam Bahasa Arab. Mirip dengan nama wilayah Kauman di Jawa walaupun tidak memiliki latar belakang historis. Nama Pekauman di Banjarmasin ada, bukan karena adanya "kaum", tetapi diduga penamaan yang diciptakan masyarakat, mengandung filosofi doa sehingga masyarakat Islam kawasan itu bisa menjadi agamis seperti "kaum imam".
5.	Pemurus	Cerita Rakyat	Dari nama Sungai Pemurus. Diperkirakan dari kata dasar "turus" yang kemudian menjadi "pemurus". Dalam bahasa Banjar, turus berarti tiang, pilar, atau penopang,



			yang berfungsi untuk menopang bangunan atau struktur lainnya. Kata ini merujuk pada benda padat dan vertikal yang sering ditemukan dalam konstruksi atau sebagai penyangga. Mirip dengan kata "tiang" atau "pilar" dalam bahasa Indonesia, sebagai penopang utama dalam bangunan, pohon besar, atau sebagai penanda.
6.	Tanjung Pagar	Cerita Rakyat	Bagian tepi sungai Kelayan yang menjorok ke tengah yang kemudian diberi pagar oleh warga setempat dan dinakan Tanjung Pagar.

Sumber: Data Primer Penelitian, 2025.

Berikutnya, di wilayah Kecamatan Banjarmasin Tengah, terdapat 12 kelurahan, yaitu Antasan Besar, Gadang, Kertak Baru Ilir, Kertak Baru Ulu, Kelayan Luar, Mawar, Melayu, Pasar Lama, Pekapuran Laut, Seberang Mesjid, Sungai Baru, dan Teluk Dalam. Kelurahan-kelurahan tersebut dikelompokkan menjadi 10 wilayah yang memiliki latar toponim yang berbeda, yaitu Antasan Besar, Gadang, Kertak Baru, Kelayan, Mawar, Melayu, Pasar Lama, Pekapuran, Seberang Mesjid, Sungai Baru, dan Teluk Dalam. Makna nama kelurahan-kelurahan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Toponimi Nama Kelurahan di Kecamatan Banjarmasin Tengah

No.	Nama Kelurahan	Klasifikasi Makna	Makna Nama Kelurahan
1.	Antasan Besar	Rupa Bumi	Antasan berarti terusan. Digabung dengan kata besar sehingga berarti terusan besar. Sungai memiliki terusan, yang sebagian sengaja dibuat pada zaman Belanda, untuk memperpendek jarak perjalanan di sungai-sungai wilayah Kalimantan Selatan.
2.	Gadang	Perilaku	Gadang berarti besar atau agung.
	Kertak Baru	Rupa Bumi	kata "kertak" berarti jalan raya atau jalan besar, dan sering digunakan sebagai nama tempat di daerah Kalimantan Selatan. Kertak baru adalah "Kertak Hanyar", yang berarti Jalan Baru,
3.	Mawar	Flora	Diperkirakan karena banyaknya bunga mawar atau jenis tanaman semak sehingga dinamakan Kelurahan Mawar. Tanamaman berjenbis bunga (Genus Rosa) ini dapat tumbuh subur di daerah beriklim sedang.
4.	Melayu	Sejarah	Kampung yang pertama kali ditempati orang orang Melayu. Orang-orang Melayu merupakan salah satu golongan pedagang yang datang dari daerah lain dan tinggal di Tanah Banjar. Dalam Hikayat Banjar yang menyebutkan penduduk Banjarmasin awal disebut dengan nama orang Banjarmasin (Olohmasih) artinya adalah orang Melayu.
5.	Pasar Lama	Cerita Rakyat	Pasar lama diidentifikasi sebagai pasar darat pertama yang eksis di tengah kota, berbeda dengan pasar-pasar yang umumnya berada di atas air (pasar terapung) pada masa itu. Nama ini digunakan untuk membedakan pasar yang sudah ada sejak lama dari pasar lain yang mungkin dibangun kemudian. Memang tidak memilih nama "Pasar Lawas". kata "lama" dipilih karena



			merupakan bagian dari bahasa Banjar yang dipahami oleh berbagai etnis yang ada di sana (diareal ini ada Kampung Jawa, Kampung Bugis, Kampung Arab dan Kampung Eropa/Amerongen), sehingga lebih mudah dipahami daripada kata "lawas".
6.	Pekapuran	Perilaku	Konflik yang ditemukan pada data penelitian ini ialah pe--an pada wilayah Pekapuran di Banjarmasin. Afiksasi ini sering mengacu pada kelompok masyarakat yang memiliki keahlian kelompok masyarakat yang memiliki keahlian tertentu. Pada Konteks kata pekapuran berarti masyarakat di tempat tersebut ahli membuat kapur (Komalasari & Humaidi, 2023).
7.	Seberang Mesjid	Sejarah	Sebelumnya bernama Kampung Keraton, berada di seberang Masjid Jami (Lokasi lama sebelum pindah ke Lokasi baru), sehingga dinamakan Seberang masjid.
8.	Sungai Baru	Rupa Bumi	Berasal dari adanya sungai baru yang terbentuk atau menjadi pemukiman baru di dekat sungai di area tersebut, mengikuti pola penamaan umum di kota yang kaya akan sungai seperti Banjarmasin.
9.	Teluk/Taluk Dalam	Rupa Bumi	Teluk yang airnya dalam. Teluk bisa berarti lubang atau Bernama lain luhuk. Istilah ini berhubungan dengan istilah laut, sekalipun jauh ke darat dan ada di Kawasan sungai, atau bagian terdalam dari Sungai (Komalasari & Humaidi, 2023).

Sumber: Data Primer Penelitian, 2025.

Sementara di wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur, terdapat 9 kelurahan, yaitu Benua Anyar, Karang Mekar, Kebun Bunga, Kuripan, Pekapuran Raya, Pemurus Luar, Pengambangan, Sungai Bilu, dan Sungai Lulut. Dari kesembilan kelurahan tersebut, dilakukan klasifikasi menjadi 7 wilayah yang memiliki latar toponim yang berbeda, yaitu Benua Anyar, Karang Mekar, Kebun Bunga, Kuripan, Pengambangan, Sungai Bilu, dan Sungai Lulut. Makna nama kelurahan-kelurahan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4 Toponimi Nama Kelurahan di Kecamatan Banjarmasin Timur

No.	Nama Kelurahan	Klasifikasi Makna	Makna Nama Kelurahan
1	Benua Anyar	Cerita Rakyat	Asal usul nama Banua Anyar berasal dari bahasa Banjar, yaitu "banua" yang berarti kampung atau desa, dan "anyar" yang berarti baru. Jadi, Banua Anyar berarti Kampung Baru. Sejarahnya, Banua Anyar dulunya merupakan bagian dari Kampung Pengambangan yang kemudian dimekarkan menjadi tiga kelurahan, yaitu Pengambangan, Sungai Lulut, dan Banua Anyar.



PROSIDING SEMINAR NASIONAL LINGKUNGAN LAHAN BASAH

"Meningkatkan Peran Teknologi dan Kecerdasan Buatan dalam Implementasi Ekonomi Sirkuler untuk Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan"

Volume 11 No. 2 – Juni 2026

2	Karang Mekar	Perilaku	Nama Karang Mekar di Banjarmasin berasal dari gabungan kata "karang" dan "mekar", yang melambangkan benda karang yang kokoh diterjang ombak namun tetap tumbuh dan hidup, merepresentasikan wilayah tersebut sebagai area yang selalu memberikan kehidupan dan selalu baru.
3	Kebun Bunga	Flora	Dalam Bahasa banjar, bisa diterjemahkan menjadi Kabun Kambang. Kabun menunjukkan Kebun sementara kambang, dari kata kembang alias bunga. Asal muasal daerah tersebut karena adanya kebun dengan banyak bunga.
4	Kuripan	Tokoh	Desa yang terinspirasi dari nama tokoh dapat diamati pada Desa Kuripan yang berasal dari nama Ratu Kuripan. Nama ini juga muncul di berbagai lokasi di Kalimantan Selatan, seperti nama kelurahan dan jalan di Banjarmasin, nama jalan di Hulu Sungai Utara, nama kecamatan di Barito Kuala, nama hotel, dan gedung olahraga. Syair Ratu Kuripan merupakan sastra lisan dan menjadi salah satu kekayaan budaya masyarakat Banjar (Komalasari & Humaidi, 2023).
5	Pengambangan	Perilaku	Berarti tempat orang menanam dan merangkai kembang. Pada tahun 1856-1857, Sultan Adam sempat memerintah Kerajaan Banjar dan tinggal di Banjarmasin. Keratonnya didirikan di pinggir Sungai Martapura. Antara dua sungai yang ujungnya memotong Kampung Melayu Darat. Sultan kemudian memerintahkan agar hutan di kampung terujung dibuka. Tujuannya untuk ditanami buah-buahan. Namun, kebun itu habis dirusak babi dan monyet. Akhirnya, kebun buah-buahan diganti dengan kebun bunga-bunga. Dan ternyata berhasil. Sampai sekarang. Jadi kembang-kembang yang kita lihat dijual di pasar-pasar itu berasal dari Pangambangan,
6	Sungai Bilu	Rupa Bumi	Terdapat versi kisah lisan masyarakat Sungai Bilu berasal dari kata Sungai biluk. Kata biluk dalam Bahasa Banjar berarti belok atau kelok, kata bilukan berarti tikungan (Hapip, 1977). Kondisi geografis di Kelurahan Sungai Bilu memang merupakan wilayah belokan Sungai Martapura.
7	Sungai Lulut	Perilaku	Nama "Lulut" berasal dari bahasa Banjar kuno, yang berarti "pasrah" atau "menunduk," merujuk pada sikap warga dahulu yang sering menghadapi banjir besar dengan penuh ketabahan. Seiring waktu, daerah di sekitarnya pun dinamakan Lulut, dan sungai yang melintasinya dikenal sebagai Sungai Lulut. Selain sebagai jalur transportasi dan aktivitas perdagangan tradisional, sungai ini menyimpan nilai sejarah dan budaya masyarakat Banjar yang erat dengan kehidupan air.

Sumber: Data Primer Penelitian, 2025.

Berikutnya, di wilayah Kecamatan Banjarmasin Utara, terdapat sepuluh kelurahan, yaitu Alalak Utara, Alalak Tengah, Alalak Selatan, Antasan Kecil Timur, Kuin Utara, Pangeran, Sungai Andai, Sungai Jingah, Sungai Miai, dan Surgi Mufti. Dari sepuluh kelurahan tersebut, tujuh wilayah dapat dikelompokkan berdasarkan perbedaan latar toponim, yakni Alalak, Antasan Kecil Timur, Pangeran, Sungai Andai, Sungai Jingah, Sungai Miai, dan Surgi Mufti. Makna nama-nama kelurahan tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5 Toponimi Nama Kelurahan di Kecamatan Banjarmasin Utara

No.	Nama Kelurahan	Klasifikasi Makna	Makna Nama Kelurahan
1	Alalak	Cerita Rakyat	Dimana asal nama Alalak adalah dari bahasa Arab yaitu Al-Alaq yang artinya segumpal/menggumpal/menyatu. Nama kawasan ini sudah ada di dalam Hikayat Banjar yang ditulis terakhir pada tahun 1663. Nama Alalak Besar dalam Hikayat Banjar disebut Halalak. Kelurahan Alalak Selatan pada awalnya merupakan daerah Kesultanan Banjar. Dan merupakan salah satu kampung tua selain kampung Kuin sebagai salah satu pusat Kesultanan Banjar pada awal-awal berdirinya dan cikal bakal Kota Banjarmasin. Menurut sejarahnya Kampung Alalak Selatan pada mulanya hanyalah sebuah wilayah delta pertemuan 4 buah sungai kecil yang berhutan rawa yang bermuara ke Sungai Barito. Lambat laun daerah yang sunyi ini di huni oleh para pendatang dari Melayu Pontianak, penduduk dari Pahuluan yaitu Kandungan dan Amuntai, Uluh Baritu atau orang Dayak Bakumpai Barito, Bugis, Cina, Arab dan yang terakhir pendatang dari Daha atau Negara. Komunitas-komunitas tersebut kemudian menyatu, bercampur baur, berinteraksi, kawin mawin dan akhirnya membentuk suatu masyarakat baru yang kemudian disebut sebagai Orang Alalak.
2	Antasan Kecil Timur	Wujud air	Antasan berarti terusan. Digabung dengan kata kecil sehingga berarti terusan kecil. Sungai memiliki terusan, yang sebagian sengaja dibuat pada zaman Belanda, untuk memperpendek jarak perjalanan di sungai-sungai wilayah Kalimantan Selatan. Terusan itu mendapat istilah tersendiri dalam masyarakat Banjar. Antara lain, <i>Antasan</i> dan <i>Anjir</i> . Di Banjarmasin dikenal Kelurahan Antasan Kecil Barat dan Antasan Kecil Timur (Komalasari & Humaidi, 2023).
3	Pangeran	Sejarah	Sungai Pangeran mengabadikan Pangeran yang pernah menjadi penguasa Banjar yang mendirikan Keraton di Sungai Pangeran (Banjarmasin) pada periode tahun 1663-1679. Bernama Pangeran Dipati Anom II/Sultan Dipati Anom atau Pangeran Suryanata 2 (1663-1679).
4	Sungai Andai	Wujud Air	Sungai Andai adalah sungai yang pada tempodulu permukaannya landai (surut) tidak dalam. Sungai dapat dilewati oleh angkutan air cuma pada saat air pasang/



			dalam sedangkan pada saat air surut sungai tidak bisa dilewati perahu/jukung ataupun angkutan air lainnya. Sehingga dulunya dinamai Sungai Landai. Tempo dulu kehidupan penduduk sangat tergantung pada sungai, maka agar sungai mudah dilewati diadakanlah gotong royong untuk menggali dasar sungai, sehingga sungai menjadi dalam dan tidak lagi surut atau landai. Mengingat Sungai yang dulunya surut/landai sekarang sudah dalam maka tidak cocok lagi dinamakan sungai landai sehingga agar istilah Landai dan kegiatan gotong royong masyarakat tidak sampai hilang maka sungai dinamai dengan nama Sungai Andai. Kata Andai berarti Harapan (sungai harapan masyarakat). Versi lainnya nama Andai adalah kependekan dari Sungai Pandai. Dahulu di sekitar wilayah Sungai Andai banyak sekali pandai besi sehingga dinamakan Sungai Pandai (Pandai) yang dalam perkembangannya menjadi Sungai Andai.
5	Sungai Jingah	Flora	Nama Sungai Jingah berasal dari banyaknya pohon jingah yang tumbuh di sepanjang sungai tersebut pada masa lalu. Sungai ini merupakan jenis handil atau saluran air yang memanjang dan memiliki fungsi sebagai penghubung di wilayah Kota Banjarmasin.
6	Sungai Miai	Cerita Rakyat	Dalam Bahasa Melayu, Kata <i>miai</i> diperkirakan berasal dari bahasa Melayu yang berarti anak atau keturunan. "Sungai Miai" kemudian dapat diartikan sebagai sungai yang memiliki hubungan dengan keluarga atau keturunan tertentu di daerah tersebut.
7	Surgi Mufti	Tokoh	Mengabadikan nama tokoh bernama lain Syekh Jamaluddin dalam register pemerintah Hindia Belanda dikenal dengan nama Hadji Djamaloedin, dan jabatan Moefti van Bandjermasin en Ommelanden (Mufti Banjarmasin dan Sekitarnya). Beliau diangkat berdasarkan Besluit 30 Mei 1898 no. 3, berdasarkan Lembaran Negara/Staatblad no. 178. Hadji Djamaloedin yang menjabat Moefti van Bandjermasin en Ommelanden.

Sumber: Data Primer Penelitian, 2025.

Makna Nama, Kearifan Lokal dalam Toponim Berbasis Lahan Basah

Hasil analisis menunjukkan bahwa toponimi di Banjarmasin menyimpan kearifan lokal yang mencerminkan pengetahuan masyarakat mengenai ekosistem rawa, fungsi sungai, dan adaptasi kehidupan di lingkungan perairan. Toponim ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga sebagai arsip pengetahuan ekologis masyarakat Banjar. Penamaan wilayah tersebut berfungsi ganda, sebagai penanda sejarah dan sebagai petunjuk ekologis, misalnya terkait dengan jenis tumbuhan, kondisi tanah, atau peran kawasan tertentu. Fenomena ini sejalan dengan konsep kearifan lokal yang menjadi sumber nilai dan identitas bagi masyarakat setempat.



Pemahaman mengenai makna sangat membantu melindungi kosakata Banjar dan konsep yang terkandung di dalamnya. Masyarakat dapat menggali ulang makna kosakata tersebut dan mengaitkan dengan sejarah dan filosofi pendirian kampung atau wilayah secara umum, sehingga identitas etnis Banjar dapat dikenali kembali oleh generasi selanjutnya. Nama desa didokumentasikan dalam bentuk papan nama atau petunjuk yang menjadi acuan masyarakat dalam menunjuk suatu lokasi. Pembahasan mengenai makna nama wilayah di Kalimantan Selatan berdasarkan data yang dikumpulkan tidak terbatas pada makna denotatif karena maksud penamaan tersebut dapat berbeda dari kosakata awalnya (Komalasari & Humaidi, 2023). Berdasarkan data yang dikumpulkan penulis menemukan delapan klasifikasi makna, yaitu kisah sejarah, cerita rakyat, tokoh-tokoh, perilaku, alat tradisional, flora, bentuk rupa bumi, hingga elemen air.

Sejarah

Sejarah suatu desa sering dijadikan referensi masyarakat dalam menetapkan nama desa karena nama tersebut mencerminkan peristiwa penting, tokoh sejarah, atau asal-usul yang memiliki makna mendalam bagi komunitas setempat. Nama desa yang berakar dari sejarah tidak hanya memberikan identitas, tetapi juga menjadi sarana untuk menghormati nilai-nilai sejarah yang hidup dalam masyarakat. Sebagai contoh, nama Mantuil di Banjarmasin berasal dari sebuah benteng yang dibangun oleh Belanda, yang dikenal dengan nama Schan van Thuyl, namun oleh masyarakat setempat disebut dengan Mantuil. Nama ini mencerminkan sejarah panjang penjajahan dan perjuangan masyarakat setempat dalam membentuk identitas wilayah tersebut. Demikian pula, nama Pangeran yang mengabadikan nama seorang penguasa Banjar, Pangeran Dipati Anom II, menunjukkan peran tokoh penting dalam sejarah kesultanan Banjar, yang menjadi bagian dari identitas budaya dan sejarah desa tersebut.

Cerita Rakyat

Cerita rakyat menjadi referensi penting dalam penetapan nama kelurahan karena ia mencerminkan nilai-nilai budaya, sejarah, dan identitas masyarakat setempat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Nama kelurahan yang diambil dari cerita rakyat sering kali memiliki makna simbolis yang mendalam, menghubungkan masyarakat dengan tradisi dan kisah-kisah yang membentuk kehidupan mereka. Sebagai contoh, nama Telaga Biru di Kecamatan Banjarmasin Barat berasal dari sebuah cerita rakyat yang berkisah tentang penemuan bom peninggalan penjajah yang tidak meledak, yang menyebabkan terbentuknya sebuah danau dengan air berwarna biru. Cerita ini bukan hanya menggambarkan kejadian historis, tetapi juga mengikat masyarakat dengan lingkungan mereka, memberikan makna mendalam mengenai asal-usul tempat tersebut, serta menumbuhkan rasa kebanggaan dan keterikatan dengan warisan budaya lokal.

Flora

Flora sering kali menjadi referensi masyarakat dalam menetapkan nama kelurahan karena tumbuhan memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik sebagai sumber daya



alam, simbol, maupun identitas ekologis. Nama kelurahan yang berhubungan dengan flora mencerminkan kedekatan masyarakat dengan alam sekitar, serta menggambarkan keberadaan tumbuhan yang menjadi ciri khas wilayah tersebut. Sebagai contoh, Sungai Kuin di Kecamatan Banjarmasin Barat dinamai berdasarkan pohon kuini (*mangifera odorata*), yang tumbuh subur di kawasan tersebut. Nama ini tidak hanya mengacu pada keberadaan pohon kuini, tetapi juga menunjukkan hubungan erat antara masyarakat Banjar dengan flora lokal sebagai bagian dari identitas dan kehidupan mereka. Keberadaan flora yang khas di suatu wilayah menjadikan nama tersebut sebagai penanda yang menghubungkan masyarakat dengan lingkungan mereka, baik dari segi ekologi maupun budaya.

Tokoh

Nama tokoh dalam penamaan kelurahan sering kali dipilih sebagai referensi masyarakat karena tokoh tersebut dianggap memiliki kontribusi signifikan dalam sejarah, budaya, atau perkembangan wilayah tersebut. Sebagai contoh, di Kelurahan Surgi Mufti, nama ini diambil dari tokoh Syekh Jamaluddin yang dikenal dengan julukan Hadji Djamaloedin dan menjabat sebagai Mufti Banjarmasin pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Pemilihan nama tokoh ini mencerminkan penghormatan masyarakat terhadap peran penting yang dimainkan oleh tokoh tersebut dalam kehidupan agama dan pemerintahan, serta sebagai simbol identitas budaya dan sosial. Penamaan kelurahan dengan nama tokoh bertujuan untuk menghargai dan mengenang jasa-jasa mereka, serta untuk memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan oleh tokoh tersebut, yang kemudian menjadi bagian dari warisan sejarah masyarakat setempat.

Perilaku dan Harapan

Nama-nama kelurahan yang berkaitan dengan perilaku masyarakat atau harapan mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang dipegang oleh komunitas setempat. Misalnya, nama Sungai Andai, yang berarti "sungai harapan masyarakat", menggambarkan harapan warga agar sungai di wilayah tersebut dapat terus digunakan sebagai jalur transportasi yang dapat dilalui sepanjang tahun, tanpa terkendala oleh perubahan air yang surut. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat, yang sangat bergantung pada sungai sebagai sarana hidup, menanamkan harapan kolektif mereka dalam penamaan wilayah tersebut. Contoh lainnya, Pekauman, yang berasal dari kata "Qauma" dalam bahasa Arab yang berarti kaum, menggambarkan harapan masyarakat di kelurahan tersebut untuk menjadi masyarakat yang agamis dan sejahtera. Penamaan ini mencerminkan upaya masyarakat untuk mewujudkan aspirasi mereka melalui simbolisme yang terkandung dalam nama kelurahan, yang juga berfungsi sebagai pengingat nilai-nilai yang mereka junjung..

Alat Tradisional

Alat tradisional menjadi referensi penting dalam penetapan nama kelurahan karena sering kali mencerminkan cara hidup, aktivitas, dan keterkaitan erat masyarakat dengan lingkungan sekitar. Nama kelurahan yang diambil dari alat tradisional menggambarkan kearifan lokal yang terjalin



dalam budaya dan sejarah masyarakat tersebut. Sebagai contoh, nama Kuin Cerucuk di Kecamatan Banjarmasin Barat, yang berasal dari kata "cerucuk" yang berarti "pancang" atau "tiang", merujuk pada alat tradisional yang digunakan masyarakat Banjar untuk membuat pagar, penanda batas, atau struktur lainnya di air. Cerucuk-cerucuk ini memiliki fungsi penting dalam kehidupan sosial dan budaya, seperti melindungi keraton dari serangan musuh di masa lalu. Penamaan ini mencerminkan penggunaan alat tradisional yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan fungsional, serta memperlihatkan bagaimana masyarakat menciptakan identitas wilayah berdasarkan hubungan mereka dengan alam dan teknologi tradisional yang mereka miliki.

Rupa Bumi

Rupa bumi di suatu kelurahan sering kali menjadi referensi penting bagi masyarakat dalam menetapkan nama kelurahan, karena bentuk fisik dan kondisi alam sekitar memberikan identitas dan karakteristik khas yang mudah dikenali. Misalnya, di Kelurahan Murung Raya yang berasal dari kata *murung* (tepi sungai yang menjorok ke tengah atau kelokan sungai) dan *raya* (besar atau lebar), nama ini menggambarkan kondisi geografis wilayah yang berada di tepi sungai besar dengan bentuk kelokan yang signifikan. Begitu pula dengan Sungai Baru, yang kemungkinan besar dinamakan demikian karena adanya sungai baru yang terbentuk atau menjadi pemukiman baru di dekat sungai tersebut, mengikuti pola penamaan umum di kota yang kaya akan sungai seperti Banjarmasin. Nama-nama ini mencerminkan bagaimana rupa bumi, seperti sungai, kelokan, atau bentuk geografi lainnya, menjadi referensi dalam memberikan nama, sekaligus menghubungkannya dengan kehidupan sosial dan aktivitas masyarakat setempat..

Wujud Air

Dalam kajian toponimi Kota Banjarmasin, wujud air, khususnya sungai, sering dijadikan referensi oleh masyarakat dalam menetapkan nama suatu kelurahan karena sungai memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sungai tidak hanya berfungsi sebagai sarana transportasi, tetapi juga sebagai sumber kehidupan, penghubung antar wilayah, serta ruang budaya dan sosial. Sebagai contoh, nama Sungai Andai berasal dari kondisi sungai yang semula dangkal atau "landai" namun kemudian digali dan didalamkan oleh masyarakat agar bisa dilewati sepanjang tahun. Nama ini mencerminkan harapan masyarakat terhadap keberlanjutan aksesibilitas sungai tersebut. Fenomena ini menggambarkan bagaimana masyarakat menggunakan elemen alam, khususnya sungai, untuk memberikan nama yang mencerminkan kondisi fisik dan sosial wilayah tersebut..

Toponim sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal

Toponim Banjarmasin dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah lokal. Melalui toponim, peserta didik dapat mempelajari hubungan antara manusia dan lingkungannya, dinamika pemukiman, serta perkembangan kota dari masa ke masa. Penggunaan toponim sebagai sumber belajar sejarah lokal mendukung pendekatan kontekstual. Guru dapat mengajak siswa menelusuri asal-usul nama tempat di sekitar mereka, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Hal ini juga sejalan



dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya kearifan lokal sebagai bahan ajar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022).

Toponim (asal-usul nama tempat) menyimpan memori kolektif termasuk peristiwa, fungsi ruang, hubungan sosial-ekologis, dan jejak migrasi sehingga dapat dipakai sebagai sumber primer untuk memahami sejarah lokal (Barber, 2015; Krammer, 2018). Studi-studi pendidikan sejarah menunjukkan bahwa kajian toponimi membantu siswa mengaitkan nama-nama tempat dengan konteks historis dan budaya setempat, sehingga sejarah tidak hanya menjadi pengetahuan abstrak tetapi berakar pada lingkungan yang dikenal siswa. Toponim sering mencerminkan karakteristik lingkungan (mis. nama yang merujuk pada sungai, rawa, komoditas, atau nama tokoh lokal).

Dengan menelusuri etimologi nama tempat di Banjarmasin sebagai contoh kajian sejarah kota dan nama-nama Kawasan, siswa dapat melihat bagaimana pola pemukiman, penggunaan lahan, dan interaksi manusia-lingkungan berubah dari waktu ke waktu. Sumber sejarah lokal kota (arsip kota, catatan lisan, peta lama) mendukung penelusuran ini. Menggunakan toponim dalam pembelajaran mendorong pendekatan kontekstual: guru membawa materi ke lingkungan dekat siswa (pendekatan place-based learning), memicu motivasi, dan memfasilitasi keterampilan historis seperti analisis sumber, verifikasi bukti, interpretasi bukti lokal, dan komunikasi temuan. Penelitian pada beberapa kota di Indonesia (mis. Metro, Singaraja, Pringsewu) melaporkan peningkatan keterlibatan peserta didik ketika topik didasarkan pada toponimi lokal (Sari, 2021).

Beberapa aktivitas praktis yang mudah diterapkan: (a) proyek penelusuran asal-usul nama kampung/jalan: wawancara tetua, kajian peta lama, dan dokumentasi foto; (b) peta naratif local, siswa membuat peta yang mencantumkan toponim dan cerita di baliknya; (c) perbandingan peta zaman dulu dan sekarang untuk melihat perubahan penggunaan ruang; (d) diskusi kelas tentang bagaimana nama tempat mencerminkan kekuasaan, ekonomi, atau agama.

Aktivitas ini menggabungkan keterampilan lapangan, kerja kelompok, dan literasi sejarah. Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan penguatan kearifan lokal sebagai bahan pembelajaran. Memasukkan toponim Banjarmasin dalam pembelajaran sejarah lokal sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka: pembelajaran yang relevan dengan kehidupan murid, berbasis proyek dan kontekstual, serta membentuk kompetensi mendalam terhadap identitas lokal.

Oleh karena itu, guru dapat merancang Lembar Kerja Siswa/Proyek berbasis penelusuran toponim yang menjadi bagian dari capaian pembelajaran tematik sesuai fase kurikulum. Terdapat implikasi pedagogis dan rekomendasi yakni guru perlu latihan metodologis (cara wawancara lisan, analisis peta, etimologi dasar) agar penelusuran toponim menghasilkan data valid. Kemudian kolaborasi dengan arsip daerah, budayawan lokal, dan dinas pendidikan/kebudayaan memperkaya sumber. Berikutnya, hasil proyek toponim (peta naratif, audio wawancara, artikel populer) dapat dipublikasikan di sekolah atau museum mini untuk memperkuat identitas lokal dan konservasi



pengetahuan lisan. Selanjutnya, evaluasi pembelajaran harus menilai keterampilan historis (sintesis bukti, evaluasi sumber) selain pengetahuan faktual. (Rekomendasi ini berdasarkan praktik implementasi pembelajaran sejarah berbasis heritage/toponimi). Toponim Banjarmasin merupakan sumber pembelajaran yang efektif untuk mengajar sejarah lokal secara kontekstual. Dengan aktivitas lapangan dan integrasi ke dalam Kurikulum Merdeka, guru dapat meningkatkan makna pembelajaran, keterlibatan siswa, serta pelestarian kearifan lokal.

KESIMPULAN

Toponimi di Kota Banjarmasin dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk sejarah dan budaya yang tercermin dalam kisah-kisah sejarah, cerita rakyat, tokoh-tokoh, perilaku, dan alat tradisional. Selain itu, pengaruh kondisi geografis lahan basah, seperti sungai, rawa, dan kanal, juga memainkan peran penting. Nama-nama kelurahan dan kawasan di Banjarmasin masih memiliki keterkaitan yang erat dengan unsur flora, bentuk rupa bumi, hingga elemen air. Hal ini mencerminkan identitas ekologis masyarakat Banjar yang tinggal di kawasan perairan. Fenomena ini sejalan dengan teori toponimi yang berpendapat bahwa penamaan tempat seringkali berakar pada interaksi manusia dengan lingkungan mereka. Dalam konteks Banjarmasin, sungai bukan hanya berfungsi sebagai sarana transportasi, tetapi juga sebagai ruang budaya dan sosial, yang berpengaruh pada sistem penamaan wilayah tersebut. Toponim Banjarmasin dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah lokal. Melalui toponim, peserta didik dapat mempelajari hubungan antara manusia dan lingkungannya, dinamika pemukiman, serta perkembangan kota dari masa ke masa. Penggunaan toponim sebagai sumber belajar sejarah lokal mendukung pendekatan kontekstual. Guru dapat mengajak siswa menelusuri asal-usul nama tempat di sekitar mereka, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Hal ini juga sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya kearifan lokal sebagai bahan ajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM ULM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat) sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam mengelola dan menyelenggarakan kegiatan penelitian serta pengabdian kepada masyarakat di lingkungan Universitas Lambung Mangkurat (ULM). LPPM ULM memiliki berbagai skema pendanaan internal untuk mendukung kegiatan tersebut, salah satunya adalah Program Dosen Wajib Meneliti (PDWM). Penelitian ini didanai melalui pendanaan skema PDWM, sebagai program yang dirancang untuk mendorong dosen tetap ULM agar aktif dalam melakukan penelitian. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dosen melalui sinergi keahlian dalam grup riset, serta menghasilkan luaran



penelitian yang dapat dipublikasikan di jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional terindeks Scopus.

DAFTAR PUSTAKA

- Asa, Kusnin., dkk. (2011). *Sejarah Budaya Batang*. Batang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Batang.
- Barber, A. (2015). Toponymy and Cultural Identity: Understanding the Significance of Place Names. *Journal of Cultural Geography*, 12(2), 45-58.
- Barber, E. (2015). *Toponymy and its relationship to local culture and geography*. *Journal of Cultural Geography*, 23(2), 33-47.
- Barber, J. (2015). *Toponymy and the Environment: An Introduction*. Oxford University Press.
- Camalia, Mahabbatul. (2015). "Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik)". *Jurnal Parole* Vol.5 No.1, April 2015.
- Kamonkarn, Ambua., dkk. (2008). Toponymy, Landform and Geographical Analysis that Influence The Community's Cultural Economics and Eco-Tourism: Case Study in The District of Muang, Mae Chan, Mae Sai, Chiang Sean, Chiang Khong, Wieng Kaen, and Teoung, Chiangrai. *Journal of Cultural Geography and Tourism Studies*, 15(3), 45-67.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komalasari, Ida, Akhmad Humaidi. (2023). Nama Desa Berbahasa Banjar Dalam Lanskap Linguistik di Kalimantan Selatan, *Naditira Widya* Vol. 17 No.2 Oktober, Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan, p-ISSN: 1410-0932; e-ISSN: 2548-4125, 67-86.
- Krammer, H. (2018). *Place names as cultural and historical documents*. *Geographical Review*, 102(4), 128-142.
- Krammer, J. (2018). The Role of Geography in Toponymy: A Cultural and Ecological Perspective. *Environmental Studies Journal*, 30(4), 112-125.
- Krammer, T. (2018). *Understanding Toponymy: Names and Places in Human History*. Cambridge University Press.
- Luo, Wei, dkk. (2009). Terrain Characteristics and Tai Toponyms: a GIS Analysis of Muang, Chiang, and Viang. *Springer*, Mei 2009.
- Mansyur, M.Z. Arifin Anis, Herry Porda NP, Daud Yahya. 2025. *Venesia Dari Timur, Persebaran Sungai dan Kanal di Banjarmasin, Karesidenan Borneo Bagian Selatan dan Timur Abad ke-19 Hingga Abad ke-20*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran dan Seksi Cagar Budaya dan Permuseuman, Bidang Kebudayaan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan.
- Marini, Kabib Sholeh, Sukardi. (2019). "Sejarah Toponim Prabumulih Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di MAN 1 Prabumulih". *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, Vol. 1, No. 2 (Juli-Desember).



- Nugroho, Djawadi Hadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Geografi*. Yogyakarta: Ombak.
- Piliang, Yasraf Amir. (2013). *Semiotika dan Hipersemiotika Gaya, Kode, dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Pratowo Andi. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rais, Jacob., dkk. (2008). *Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Permukiman Manusia dan Tertib Administrasi*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sari, N. (2021). Penerapan Toponimi dalam Pembelajaran Sejarah di Kota-kota Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(1), 45-59.